

## MENGANGKAT USAHA KECIL DENGAN MODAL VENTURA

Hamfri Djajadikerta

### PENDAHULUAN

Berbagai negara yang kini tergolong atau disebut sebagai negara industri maju, ternyata pada awalnya mulai membangun negara dan masyarakatnya dengan ditopang oleh usaha kecil. Negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Perancis, Austria, Belgia dan Swiss "dibesarkan" oleh usaha kecil atau industri kecil dengan kelompok tenaga kerja di bawah 50 orang. Di kawasan Asia dapat disebutkan bahwa empat "macan Asia", yaitu Korea Selatan, Taiwan, Singapura dan Hongkong, kegiatan ekonominya sebagian besar juga ditopang oleh kalangan usaha kecil. Bahkan negara tetangga kita di kawasan Asean, Malaysia dan Muangthai, yang juga merupakan calon atau bahkan sudah menjadi "macan muda", kegiatan usaha kecil begitu meluas dan merata di berbagai lini kehidupan masyarakat sebagai sumber utama penopang perekonomian negara-negara tersebut.

Memetik pengalaman dari negara-negara tersebut akan sangat disayangkan bila kehidupan kalangan usaha kecil di Indonesia, yang juga memiliki potensi besar untuk turut memajukan negara dan masyarakatnya, tidak diperhatikan. Oleh karena itu berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil telah banyak dilakukan, bukan saja oleh Pemerintah, namun juga oleh elemen ekonomi lainnya, baik BUMN ataupun sektor usaha besar. Deretan program-program seperti KIK/KMKP tahun 1974, penyisihan 5% laba BUMN untuk pengusaha kecil, program kemitraan ala Jimbaran, penyisihan 2% dari pengusaha yang mendapat laba setelah pajak diatas Rp.100 juta, IDT, Kredit Usaha Kecil (KUK) hingga program pengentasan kemiskinan di bawah koordinator Menteri Negara Kependudukan.

Dari semua itu, terdapat komitmen kerja sama yang lebih dikenal dengan 'kemitraan' didasarkan pada pertimbangan pemerataan yang mutualistis (saling menguntungkan). Konsep kemitraan itu sendiri secara garis besar dapat dibagi menjadi 4 model, yaitu :

1. Kerja sama keterkaitan hulu-hilir (forward linkage), di mana sektor usaha kecil yang menghasilkan produk sektor primer (pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan) dapat menjadi pemasok perusahaan industri maupun jasa (misalnya restoran atau hotel). Dengan cara ini pengusaha kecil dapat memiliki "captive market" yang dapat diandalkan, sehingga tidak disibukkan dengan persoalan pemasaran produk dan tidak dimanfaatkan oleh tengkulak. Dengan kerja sama hulu hilir semacam ini, stabilitas pendapatan usaha kecil lebih terjamin.
2. Kerja sama hilir-hulu (backward-linkage), di mana inisiatif pertama muncul dari perusahaan besar. Mereka menunjuk sektor usaha kecil sebagai pemasok kebutuhan bahan mentah atau suku cadang secara terus menerus dengan menentukan standar atau kriteria tertentu mengenai barang yang diinginkannya. Harga ditentukan berdasarkan kesepakatan kemitraan. Model ini dapat menghindari sikap monopoli pengusaha besar yang ingin menguasai kegiatan dari hulu ke hilir, mulai dari penyediaan bahan baku, produksi hingga pemasarannya.
3. Kerja sama kepemilikan saham, di mana dapat dilakukan dengan cara memberikan prioritas penjualan saham 'go public' pada pengusaha kecil atau koperasi dengan kepemilikan secara bertahap ditingkatkan sampai wakil dari pengusaha kecil/koperasi tersebut dapat diangkat sebagai dewan komisaris yang dapat ikut berperan menentukan kebijakan usaha.
4. Kerja sama Bapak-Anak Angkat, dengan titik berat keharusan membina dan turut serta menjamin kelangsungan hidup sesama mitra usaha. Bentuk kemitraan ini menjadi tanggung jawab sosial perusahaan besar di suatu tempat.

Model kemitraan seperti disebutkan di atas, masih mengandung berbagai kelemahan yang ditimbulkan oleh berbagai pihak yang terlibat. Dari sektor usaha kecil, kelemahan terletak pada kurangnya kemampuan manajemen, masih rendah tingkat kedisiplinan dalam memenuhi komitmen kemitraan, keinginan untuk terus di'manja', dan mungkin juga masih dilapisi rasa curiga terhadap kejujuran pengusaha besar misalnya dalam penentuan kualitas atau harga. Sebaliknya dari sisi

pengusaha besarpun masih ada rasa lebih dominan dan perasaan sombong dapat memilih mitra usahanya yang dianggap paling menguntungkan dan sering kurang "fair" dalam komitmen saling menguntungkan misalnya dalam menentukan standar mutu, harga dan volume. Di pihak lain, kadang-kadang terdapat pihak ketiga yang dapat mengacaukan konsep kemitraan tadi untuk keuntungannya sendiri, misalnya tengkulak yang sering mengobral janji dan mempermainkan harga.

Akibat dari semua itu, upaya pemilik modal (pengusaha besar) dalam membantu mitra kerjanya, yang cenderung mengandalkan cara 'tricle down effect' (dampak yang menetes ke bawah), belum dapat menyeimbangkan kecepatan pertumbuhan. Pertumbuhan perusahaan menengah dan kecil cenderung lebih lambat, sehingga masih juga tertinggal.

Untuk mengatasinya, salah satu bentuk usaha yang tengah digalakkan kembali dengan dorongan dari pemerintah, dengan tujuan untuk mengangkat pengusaha kecil dan menengah sehingga dapat mengejar ketinggalannya, adalah bentuk Pengusaha Modal Ventura (venture capital). Dikatakan digalakkan kembali karena sebenarnya Modal Ventura ini kegiatannya sudah dimulai sejak tahun 1973, dan mekanisme kerja dan ketentuan-ketentuannya telah ditetapkan sejak Desember 1988. Hasil usaha penggalakan kembali ini sangat menakjubkan, dalam tempo dua tahun, tak kurang dari 20 perusahaan modal ventura berdiri pada 19 propinsi di Indonesia dan tak kurang dari Rp. 24 milyar telah disalurkan kepada 550 perusahaan. Usai membuka pameran Modal Ventura di Istora Senayan tanggal 12 Maret 1997 yang baru lalu, menteri keuangan Mar'ie Muhammad menyatakan bahwa pemerintah akan menyalurkan dana pinjaman lunak dari Bank Eksim Jepang sebesar US \$ 200 juta atau sekitar Rp 460 milyar kepada perusahaan modal ventura daerah (PMVD) untuk meningkatkan modal kerja perusahaan, agar dapat menyalurkannya lagi pada mitra usahanya.

Namun sangat disayangkan jika dibandingkan dengan lembaga pembiayaan lainnya seperti Bank atau Leasing, modal ventura ini masih kalah populer. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan modal ventura tersebut dan apa manfaatnya akan diuraikan dibawah ini.

## PENGERTIAN MODAL VENTURA

Sebelum membahas lebih jauh mengenai modal ventura, maka untuk menyamakan pandangan terlebih dahulu akan dituangkan beberapa pengertian seperti :

- *Perusahaan Modal Ventura adalah sebuah lembaga keuangan non bank yang memberikan bantuan kepada pengusaha kecil dan menengah, tidak saja dalam bentuk pemberian dana tetapi juga bantuan manajemen.*
- *Pasangan Usaha atau Mitra Usaha adalah perusahaan kecil atau menengah yang mendapat bantuan modal dari Perusahaan Modal Ventura.*
- *Modal Ventura adalah modal yang disertakan oleh Perusahaan Modal Ventura pada Mitra Usahanya.*

Dalam manajemen keuangan, yang dimaksud dengan Capital atau Modal terbagi menjadi 2, yaitu Modal Pinjaman dan Modal Sendiri. Modal Pinjaman bentuknya dapat berupa :

- Pinjaman Jangka Pendek
- Pinjaman Jangka Panjang yang dapat dari Bank atau pihak lainnya
- Obligasi
- Leasing

Sedangkan Modal Sendiri dapat Berupa :

- Saham Biasa
- Saham Prioritas
- Salda laba yang tidak dibagikan.

Modal pinjaman mendapat imbalan berupa Bunga (interest) yang harus tetap secara rutin di bayar, baik saat perusahaan sedang menguntungkan ataupun merugi.; sedangkan modal sendiri mendapat imbalan berupa deviden yang dapat tidak dibagi saat perusahaan mengalami kerugian. Selain dalam hal pembagian imbalan tadi, yang mendahulukan kepentingan penyalur modal

pinjaman, modal sendiri juga menanggung resiko yang lebih besar dibandingkan modal pinjaman, karena dalam hal perusahaan tidak dapat lagi melanjutkan usahanya, maka hasil penjualan aktiva yang tersisa harus didahulukan untuk membayar modal pinjaman dan sisanya, jika masih ada, baru didistribusikan untuk modal sendiri.

Oleh karena itu Modal Sendiri ini, dikenal sebagai Modal yang paling mengandung resiko atau "Risk Capital", karena selalu mendapat bagian paling akhir/sisa jika terjadi sesuatu terhadap perusahaan. Jika lebih dirinci lagi maka resiko penanam modal berupa Saham Biasa lebih besar daripada penanam modal dengan memiliki Saham dengan prioritas tertentu (Saham Prioritas), dan dalam tulisan ini jika tidak disebut adanya saham prioritas maka semua saham adalah saham biasa.

Penyertaan Pengusaha Modal Ventura dalam perusahaan Mitranya adalah dengan jalan membeli saham mitra perusahaan tersebut, atau dengan kata lain Modal Ventura adalah Risk Capital, yang akan menganggung resiko hilang jika terjadi sesuatu terhadap perusahaan mitra kerja tersebut, artinya perusahaan mitra tersebut tidak wajib mengembalikan modal yang sudah lenyap itu kepada perusahaan modal ventura.

Jadi pada hakekatnya modal ventura merupakan penyertaan modal dalam bentuk saham dalam jangka waktu terbatas (umumnya lima sampai sepuluh tahun), tanpa jaminan serta tidak mengenakan bunga untuk membiayai proyek yang memiliki prospek cerah.

Yang membedakan Modal Ventura dengan Modal Saham Biasa adalah sifatnya yang khas, yaitu modal ventura dimasukkan ke dalam usaha **untuk jangka waktu sementara** (5 sampai 10 tahun) dengan tujuan menarik kembali modal tersebut setelah usaha berjalan lancar, mapan mampu tumbuh dan berkembang, dengan cara menjual kembali saham tersebut. Pelepasan investasi oleh Perusahaan Modal Ventura jika target untuk mengembangkan usaha mitranya telah tercapai dikenal sebagai **divestasi**.

Sesuai perjanjian, ada beberapa cara untuk melakukan divestasi yaitu :

- a. Jika perusahaan sudah memenuhi kualifikasi pasar modal, maka perusahaan mitra tersebut dapat 'go public' di mana pada kesempatan ini Perusahaan Modal Ventura dapat menjual porsi sahamnya di pasar modal.
- b. Menjual sahamnya kepada pemegang saham pendiri mitranya.
- c. Menjual sahamnya pada manajemen perusahaan.
- d. Menjual sahamnya kepada pihak ketiga atau pemodal lain di luar perusahaan.

Hal lain yang menjadi ciri khasnya adalah dengan penyertaan modal ventura tersebut, perusahaan yang dibantu juga mendapat bimbingan teknis dan **bantuan manajemen** di segala bidang dan jika perlu dengan menempatkan orang dari perusahaan modal ventura tersebut pada perusahaan mitra tadi.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, yang membedakan modal ventura ini dengan pinjaman Bank (ataupun leasing) adalah karena merupakan penyertaan saham maka tidak menuntut adanya pembayaran bunga pinjaman, yang tidak mungkin dilakukan oleh bank karena bunga merupakan penghasilan utama dari sebuah bank. Persyaratan yang dimintapun lebih ringan dari pada persyaratan yang ditetapkan oleh bank, dan biasanya diberikan pada suatu proyek atau usaha yang mempunyai prospek cerah tetapi memerlukan bantuan dana, tanpa memerlukan jaminan / agunan (collateral), persis seperti bea siswa yang diberikan pada anak yang pandai tetapi kurang mampu untuk membiayai studinya. Tentunya penyertaan modal baru dapat dilakukan sesudah perusahaan calon mitra yang akan diberi bantuan modal tersebut dinilai patut dan bisa dibantu dengan memperhatikan antara lain faktor prospek usaha, mental pengusaha, dan memungkinkan untuk dikembangkan dalam wadah Perseroan Terbatas dengan manajemen yang teratur.

Berbeda dengan model 'bapak angkat' yang bersifat memayungi ke bawah, pola modal ventura bersifat menopang dari bawah keatas. Kemitraan antara yang kuat dan yang lemah ini ditandai dengan pengusaha kuat lebih banyak kontribusinya dalam pemberian modal dan manajemen, sedangkan pengusaha lemah dalam ide dasar dan penyediaan tenaga. Untuk

Indonesia manfaat Modal Ventura lebih terkait dengan langkanya sumber dana modal sendiri (lazim juga dikenal sebagai Ekuitas), sumber dana jangka menengah dan jangka panjang dan sumber dana industri kecil-menengah.

Suatu usaha yang berada pada tahap awal pertumbuhan dan menunjukkan prospek dan potensi pertumbuhan yang cepat, merupakan usaha yang cocok untuk memanfaatkan bantuan penyertaan modal ventura, sebab seperti pengertian modal ventura sendiri secara singkat dan umum dapat dikatakan sebagai sumber dana tahap awal dari usaha yang relatif kecil namun cepat berkembang. Walau demikian sebenarnya bantuan modal ini dapat diberikan pada tahap-tahap perkembangan perusahaan sebagai berikut :

- **Development Stage**

- **Seed Financing**

- , modal yang diperlukan oleh penemu atau wirausaha untuk produk penemuan baru yang telah melewati tahap percobaan dan menuju tahap komersial.

- **Start Up Financing**

- , modal yang diperlukan pada tahap pengembangan produk dan mulai rencana pemasaran..

- **First Round Financing**

- , modal yang diperlukan untuk pengembangan produk, awal pemasaran komersial dan penjualan.

- **Expansion Stage**

- **Second Round Financing,**

- modal kerja yang diperlukan untuk perluasan produksi dan penjualan, terutama untuk memperbesar persediaan dan piutang dagang

- **Third Round Financing**

- modal untuk perluasan produksi, pemasaran dan pengembangan produk.

- **Bridge Financing,**

- modal yang diperlukan bagi persiapan go publik.

- **Acquisition & Management Buy Out Financing**

- **Acquisition Financing,**

- modal yang diperlukan untuk membeli perusahaan lain.

- **Management Buy Out Financing,**

- modal yang diperlukan oleh manajemen aktif untuk turut memiliki sejumlah saham dari perusahaan yang dikelolanya.

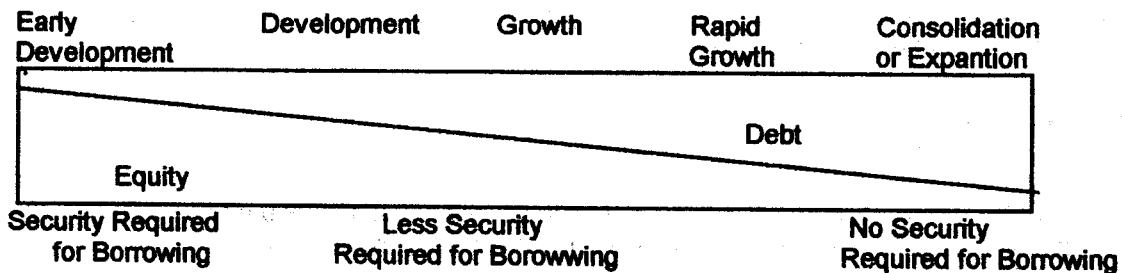
## **MANFAAT BAGI MITRA USAHA PENERIMA MODAL VENTURA**

Sudah menjadi rahasia umum bahwa salah satu penghalang berhasilnya atau bahkan penyebab dari kegagalan usaha kecil adalah kekurangan modal, atau lebih khusus lagi kekurangan "Risk capital". Istilah 'Undercapitalization' adalah kata yang sudah sangat dikenal oleh pemerhati pengusaha-pengusaha kecil. Dengan beberapa kekecualian, tujuan pengelolaan keuangan (financial objective) dari perusahaan-perusahaan yang baru berdiri pada tahap-tahap awal perkembangannya adalah untuk bertahan hidup (survive), mempertahankan liquiditas, menuju cash flow yang memuaskan, dan mencoba mencapai titik impas (breakeven).

Sumber dana atau sumber permodalan dari perusahaan-perusahaan tersebut biasanya tumbuh berkaitan dengan siklus hidup usahanya, dimulai dari 'personal saving' yang merupakan Equity Capital, lalu dengan pinjaman dari bank dengan bunga yang tinggi dan proporsi jaminan yang besar, pinjaman dengan bunga yang relatif lebih rendah dan jaminan yang lebih sedikit dan jika semakin besar dan semakin baik kredibilitasnya dimata dimata perbankan mungkin dapat

meminjam dengan jaminan yang makin lama makin kecil proporsinya atau bahkan tanpa jaminan 'real assets' sama sekali serta juga dengan tingkat bunga pinjaman yang makin lama makin rendah. Setelah dalam tahap ini, jika diinginkan, tentunya dapat juga dengan mudah menambah modal sendirinya dengan jalan menjual sahamnya di pasar modal.

Keadaan diatas, yang menunjukkan *Equity to Debt Ratio* pada perusahaan kecil sesuai dengan masa pertumbuhannya dapat digambarkan sebagai berikut :



Akibat dari keadaan tersebut diatas, suatu usaha kecil, yang tentunya mempunyai "*Equity Capital*" yang terbatas jumlahnya akan sangat kesulitan jika mempunyai kesempatan memperbesar usahanya namun kekurangan dana.

Kesulitan terbesar para pengusaha kecil di Indonesia biasanya berkaitan dengan jaminan untuk pinjamannya. Jika jaminan sudah ada, biasanya akses ke bank juga terbatas, dan mereka juga tidak paham betul bagaimana berurusan dengan bank. Akibatnya timbul berbagai keluhan yang menyatakan bahwa persyaratan untuk mendapat kredit bank sulit dipenuhi. Prosedur bank yang panjang juga membuat para pengusaha kurang sabar dan akhirnya lebih suka mengadu nasib dengan meminjam uang lewat rentenir.

Contoh-contoh seperti ini, seperti diungkapkan dalam tabloid ekonomi Kontan edisi 17 Maret 1997, misalnya dialami oleh Sunardi, seorang pensiunan Sersan ABRI, yang mengajukan kredit ke BRI dan ditolak karena tidak mempunyai sertifikat tanah untuk dijadikan Agunan. Akhirnya pengusaha barang-barang bekas ini kembali ke sumber kredit lamanya seorang rentenir yang bisa mengucurkan pinjaman dengan bunga 5% sebulan. Adalah cerita tentang Jamangga, pria berusia 45 tahun pemilik kios yang gagal meminta kredit sebesar 3 juta rupiah dari sebuah bank pemerintah karena prosedurnya terlampau panjang dan tidak memiliki sertifikat tanah untuk jaminannya.

Para pengusaha seperti mereka tentu saja tidak mungkin mendapat tambahan '*risk Capital*' dari pihak lain (kecuali mungkin dari saudara sendiri) apalagi dari pasar modal. Perusahaan yang agak lebih besar dari mereka pun sama saja sulitnya untuk mendapat investor baru, karena para calon investor biasanya menghindari risk yang cukup besar dari perusahaan yang baru berdiri atau baru berkembang. Sedangkan jika dilihat dari sisi para wirausaha yang biasanya ingin berdiri bebas (*independent*) menjadi 'boss' sendiri tanpa dipengaruhi pemilik lain dan tentunya juga tidak ingin prospek yang baik dari perusahaan yang dengan susah payah didirikannya ikut dinikmati atau bahkan ada kekhawatiran jika nanti sukses pada akhirnya diambil alih oleh pihak lain, akhirnya lebih suka membayar bunga tinggi daripada memberikan saham pada pihak lain.

Kendala lain yang tak kalah pentingnya, bahkan dapat dikatakan lebih mendasar, dalam mengembangkan usaha kecil adalah kurangnya kemampuan manajemen, terbelakangnya teknis produksi dan lemahnya kemampuan pemasaran.

Dengan kelebihan yang dimiliki modal ventura seperti yang telah diuraikan sebelumnya, segala permasalahan tersebut dapat ditanggulangi. Modal ventura bersifat *Equity participations*, sehingga tidak mengharapkan laba dalam waktu singkat. Pemilik dana yang disertakan sebagai modal Ventura baru dapat menikmati keuntungan setelah perusahaan kecil atau menengah yang

dibantunya telah menghasilkan laba yang cukup untuk membaginya sebagai deviden. Dengan demikian usaha kecil yang mendapat bantuan modal tidak dihadapkan pada kondisi dikejar-kejar waktu untuk membayar kewajiban bunga dan hutang yang jatuh tempo. Selain itu para pemilik perusahaan juga tidak perlu takut kehilangan perusahaan yang dirintisnya, karena setelah jangka waktu tertentu dapat mengambil kembali dengan membayar semua bagian saham yang dimiliki oleh pemilik modal ventura. Jika perusahaan tidak berjalan sesuai yang diharapkan pun, para pemilik modal ventura turut menanggung kerugiannya, dan tidak dapat menuntut kembali modal yang telah disetornya.

Meskipun demikian tidak berarti perusahaan yang mendapat bantuan modal ventura dapat bertindak santai, justru sebaliknya, harus bekerja keras bersama pemilik modal yang ikut melakukan pengawasan manajemen, karena kedua belah pihak sama-sama menanggung resiko akan menderita kerugian bila usahanya tidak berhasil.

Jadi secara ringkas dapat disebutkan beberapa keuntungan yang dapat diperoleh mitra usaha ventura ini, yaitu .

1. Merupakan alternatif sumber dana yang paling murah, dimana tidak ada beban bunga yang secara periodik harus dibayar perusahaan.
2. Tambahan capital baru ini ada kemungkinan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mendapat tambahan modal pinjaman.
3. Mendapat tambahan kepercayaan dari dunia usaha dan dapat menggunakan jaringan usaha dari pemberi modal yang biasanya adalah perusahaan yang sudah mapan dan temama.
4. Manajemen perusahaan ,dengan bantuan perusahaan penyerta modal, akan dapat bekerja lebih efisien dan profesional.

## MANFAAT BAGI PERUSAHAAN MODAL VENTURA

Seperti layaknya semua jenis usaha, selain misi sosial yang mungkin disandangnya, tentunya perusahaan modal ventura juga berusaha untuk mencari keuntungan agar dapat berkembang hidup dan dapat memberi bantuan modal pada pengusaha-pengusaha kecil lebih banyak lagi. Ternyata penyertaan pada Mitra Usaha Ventura memberikan keuntungan yang melebihi bunga deposito di bank. Seperti diungkapkan Amelia A.Yani Direktur Utama Sarana Yogya Ventura, perusahaan penyalur modal ventura di Yogyakarta, keuntungan yang didapatnya dari salah satu mitranya yaitu Koperasi Ettawah Makmur mencapai 48 % per tahun dan dalam waktu 2 tahun sudah dapat mulai mengembalikan bantuan modal yang diberikan.

Selain itu pemerintahpun memberi fasilitas perpajakan yang cukup menggiurkan, diantaranya adalah pasal 4 ayat 3 butir j. dari UU no. 10 tahun 1994 (undang-undang tentang pajak penghasilan), yang isinya menyatakan bahwa penghasilan yang diterima perusahaan modal ventura berupa bagian laba dari badan pasangan usahanya **bukan** merupakan **Objek Pajak** . Hal ini berlaku jika pasangan usahanya merupakan perusahaan kecil atau menengah yang bergerak di sektor usaha yang ditetapkan menteri keuangan dan sahamnya tidak diperdagangkan di pasar modal.

Juga dikeluarkan Peraturan Pemerintah no. 4 tahun 1995 (tentang pajak penghasilan atas penghasilan perusahaan modal ventura dari transaksi penjualan saham atau pengalihan penyertaan modal pada perusahaan pasangan usahanya) dan Keputusan Menteri Keuangan no. 250 / KMK / 04 / 1994 ( perusahaan kecil dan menengah pasangan usaha dari perusahaan modal ventura dan perlakuan perpajakan atas penyerahan modal perusahaan modal ventura) yang isinya memberikan keringanan tarif pajak yang terhadap hasil dari penjualan kembali saham mitra usaha yang dimiliki oleh perusahaan modal ventura.

## PENUTUP

Banyak kalangan usaha kecil dan menengah yang memerlukan tambahan dana modal usaha , tak mampu memenuhi syarat perbankan, padahal perusahaan-perusahaan semacam ini disamping jumlahnya cukup banyak, juga memiliki potensi serta masa depan yang baik, asal saja mendapatkan bantuan dana yang cukup dan bimbingan manajemen yang baik sehingga pada suatu saat perusahaan tersebut dapat mandiri. Kenyataan ini bukan hanya terjadi di Indonesia atau

negara berkembang lainnya, bahkan dialami oleh negara industri maju. Bertolak dari kenyataan ini, lalu diupayakan bagaimana dapat diciptakan sistem penyertaan modal yang mungkin dapat membantu meningkatkan kegiatan usaha mereka tanpa harus menanggung beban yang berat, tetapi juga membuka kemungkinan yang menguntungkan bagi pemilik modal yang disertakan pada perusahaan yang dibantunya itu.

Keadaan itulah yang kemudian melahirkan konsep penyertaan modal ventura, suatu sistem penyertaan modal yang diatur sedemikian rupa sehingga masing-masing pihak memiliki hak, kewajiban dan tanggung jawab yang dapat menghindarkan terjadinya pengambil alihan usaha milik yang dibantu oleh yang membantu.

Selain itu, melalui penyertaan modal ventura, perusahaan yang dibantu juga mendapat bimbingan dalam pengelolaan usaha. Bimbingan ini penting, karena bila perusahaan yang dibantu tetap tidak dapat berkembang atau bahkan mengalami kerugian, maka pihak yang membantu juga ikut menanggung kerugian tersebut. Dengan demikian modal ventura dapat disebut sebagai suatu usaha pembiayaan yang menanggung resiko, jadi pada hakekatnya modal ventura adalah bentuk penyertaan berupa equity atau modal saham. Namun berbeda dengan penanaman modal biasa, modal ini dimasukan untuk jangka waktu sementara (terbatas, sekitar 5-10 tahun), dan akan ditarik kembali oleh yang membantu (dikembalikan oleh perusahaan yang dibantu) setelah usaha tersebut berjalan lancar, dengan cara penjualan kembali saham tersebut.

Ciri khas modal ventura dapat terlihat dalam 3 hal, yaitu :

1. **Modal Ventura merupakan Modal Saham**, yang disediakan sebagai *risk capital* kepada seseorang atau suatu perusahaan yang mempunyai gagasan dan prospek yang baik, tanpa jaminan pengembalian dan bunga seperti halnya pinjaman.
2. **Modal Ventura merupakan investasi aktif**, jadi biasanya disertai dengan keterlibatan dalam fungsi-fungsi manajemen utama yang dapat turut menentukan suksesnya suatu usaha.
3. **Modal ventura dimasukkan untuk jangka waktu terbatas/semntara**, jadi akan ditarik kembali setelah usaha berjalan lancar dan nilai perusahaan meningkat, sehingga terdapat capital gain.

Dengan karakteristik seperti di atas, perusahaan modal ventura sebagai sarana pembiayaan memiliki peluang besar untuk mengembangkan pengusaha kecil, karena lewat pola modal ventura, pembinaan manajemen diberikan secara langsung dan efisien karena disesuaikan dengan kebutuhan. Kemampuan mereka akan secara terus menerus dimonitor, diperbaiki dan disempurnakan, dengan demikian pola ini dapat menjamin adanya peningkatan ketrampilan kerja maupun manajemen usaha. Apalagi para pengusaha kecil tersebut akan merasa bahwa semua itu akan dikembalikan menjadi miliknya dan ini menciptakan '*sense of belonging*' yang akan dapat cepat membantu perkembangan perusahaan. Dengan cara ini banyak perusahaan kecil yang pada umumnya dikelola secara tradisional, secara berangsur-angsur akan menjadi profesional pula.

Namun demikian, tentu saja bahwa prinsip kemitraan dengan pola modal ventura seperti itu, bukan bersifat *charity* melainkan murni bisnis, yang ditandai dengan kesediaan menanggung resiko oleh kedua belah pihak. Oleh karena itu penyertaan modal ventura baru dapat dilakukan sesudah perusahaan yang akan dibantu dinilai memang patut dan bisa dibantu, misalnya dengan memperhatikan faktor-faktor mental pengusaha dan prospek usaha.

Perusahaan yang dapat dimasuki modal ventura antara lain adalah :

- Perusahaan yang berusaha dalam pasar yang sedang tumbuh dan bersifat inovatif serta memiliki potensi untuk berkembang dimasa datang.
- Perusahaan yang ingin melakukan ekspansi usaha namun karena keterbatasannya sulit mendapat tambahan modal.
- Perusahaan yang telah memiliki pangsa pasar yang baik, namun perlu untuk memperbaiki fasilitas agar dapat memenuhi tuntutan kualitas yang makin meningkat.
- Perusahaan yang mengembangkan produk baru, tetapi tidak mempunyai modal untuk melemparkannya ke pasar.

- Perusahaan yang memiliki Debt Equity ratio yang tidak sehat sehingga beban bunganya terlalu tinggi namun prospek usahanya di masa datang sangat baik.

Dan terakhir, berikut ini ada beberapa tip bagi pengusaha kecil yang berminat mendapat suntikan modal ventura seperti yang dimuat pada tabloid ekonomi Kontan edisi 10 Maret 1997 :

- Proposalnya harus meyakinkan pemberi modal, artinya usaha yang akan dibiayai mempunyai prospek menguntungkan dan berpotensi untuk dikembangkan.
- Minimal memiliki modal awal Rp. 25 juta, dan jika belum memiliki modal sebesar itu dapat bergabung dengan beberapa pengusaha lain.
- Pangsa pasar perusahaan mapan, artinya tidak mudah dipengaruhi perubahan teknologi.
- Setelah dibiayai arus kas akan baik, artinya dengan pendapatannya dapat memenuhi kewajiban.
- Untuk membantu meyakinkan perusahaan modal ventura bahwa pengembalian investasinya serta keuntungannya terjamin, ajukan beberapa alternatif divestasi.
- Memberi kontribusi terhadap perekonomian nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- , *Membagi Sekaligus Mengeduk Laba*, 1997. Tabloid Ekonomi Kontan: 17 Maret.
- , *Menyuntik Modal Bagi si Kecil*, Tabloid Ekonomi Kontan: 10 Maret.
- KPHN Hoedhiono Kadarisman, 1995. *Modal Ventura - Alternatif Pembiayaan Usaha Masa Depan*, PT. IBEC (Indonesian Basic Economy Corporation), Jakarta.
- Lawrence J. Gitman, 1991. *Principles of Managerial Finance*, Harper Collins Publishers, Inc., 6 th Edition, New York.
- Raymond W. Y. Kao and Russel M. Knight, 1987. *Entrepreneurship and New Venture Management - Reading and Cases -*, Prentice-Hall Canada Inc., Ontario.